
KARAKTER VISUAL BUSANA KEBAYA INGGIT GARNASIH SEBAGAI ISTRI DAN PEJUANG PEREMPUAN INDONESIA

Suciati

Agus Sachari
Kahfiati Kahdar

Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 10 Bandung

Abstrak

Perempuan sebagai istri pendamping suami sangatlah memegang peranan penting. Istri hendaknya mampu memainkan perannya sebagai pendamping suami, guru, mitra perjuangan sekaligus kekasih. Karakter keibuan dari perempuan sebagai istri merupakan sosok ibu yang memberikan kehidupan penyejuk jiwa suami dan anggota keluarga. Peranan istri pendamping suami dapat menopang keberhasilan suami menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan anggota masyarakat. Keikhlasan, kesabaran, keteguhan dan ketelatenan istri mendampingi suami tercermin pula pada sosoknya dalam berpenampilan yang memberikan karakter visual sebagai perempuan yang mandiri, tegar, bersahaja dan berwibawa. Karakter tersebut nampak pada penampilan Inggit Garnasih sebagai seorang istri dan pejuang perintis Kemerdekaan Indonesia. Kebaya dan kain panjang sebagai busana yang dipakai dalam keseharian mendampingi perjuangan suami telah memberikan pengalaman nyata sosok perempuan yang berkarakter keibuan, penuh cinta kasih, pekerja keras, dan sabar dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: karakter visual, busana kebaya, Inggit Garnasih

PENDAHULUAN

Peran Istri dalam Kehidupan Keluarga

Peran perempuan atau keikutsertaan perempuan Indonesia dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak dapat dianggap sepele. Perannya sebagai istri (pendamping suami) dan ibu (peran kodrati), juga perannya sebagai anggota masyarakat, menempatkan perempuan pada posisi penting, sehingga ia dapat berjuang atau beraktivitas sangat luas di segala bidang. Keikutsertaannya pulalah yang membawa perubahan yang tidak sedikit pada perubahan kehidupan bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia menunjukkan, kiprah perempuan Indonesia yang mengambil bagian dalam memajukan berbagai bidang kehidupan sangat memberikan sumbangan positif. Kiprah perempuan Indonesia merupakan bagian yang berhubungan sangat erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, mulai dari gerakan kebangkitan nasional banyak sekali peran serta pejuang-pejuang perempuan yang begitu konsen dengan perjuangannya (emansipasi wanita, persamaan dan kesetaraan gender) untuk mengangkat derajat perempuan.

Perempuan menjadi pejuang (aktivis) bertujuan agar para perempuan memiliki keinginan untuk tetap meneruskan perjuangan-perjuangan pendahulunya, yang konsisten dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan kaum perempuan, dan khususnya untuk memperjuangkan perekonomian masyarakat, bahkan memperjuangkan kepentingan-kepentingan politik yang berpihak terhadap rakyat kecil. Perempuan, dalam berjuang atau beraktivitas tidak lepas dengan dunianya yaitu dunia kecantikan dan memperhatikan penampilan diri. Hal tersebut masing-masing mempunyai makna dan pengertian yang berbeda, yang satu sama lain tidak ada kaitannya. Cantik menyangkut kepada bentuk atau rupa seseorang yang khusus ditujukan pada perempuan terutama yang muda. Penampilan diri menyangkut kepada sikap dan perilaku perempuan ketika berada di antara orang banyak. Berjuang atau beraktivitas menyangkut kepada sesuatu yang ingin dicapai secara bersama-sama untuk mendapatkan ketenteraman dan kesejahteraan sosial. Keunikan dari ketiga hal yang dimiliki dan dilaksanakan perempuan adalah adanya hubungan antara sifat fisik alamiah perempuan yang cantik dan sangat memperhatikan penampilannya dalam menjalankan perannya sebagai istri pendamping suami, ibu dan anggota masyarakat.

Kecantikan, jelas ditujukan kepada kaum wanita dan ukurannya subjektif sekali. Ukuran kecantikan juga mengikuti selera zaman, bangsa atau kaum tertentu. Begitu juga kecantikan menurut ukuran masyarakat Indonesia masa dulu dan sekarang jauh berbeda. Penampilan diri, atau keberadaan seseorang di tengah-tengah orang lain adalah sesuatu yang selalu diperbincangkan. Penampilan yang tidak sempurna akan dapat merusak citra seseorang. Untuk kesempurnaan penampilan diri, berbagai cara dilakukan, mulai dari nama, jenis aktivitas yang dilakukan, posisi, sampai kepada busana. Pejuang perempuan Indonesia harus tampil dengan penampilan yang baik, baik busana pokok atau utama maupun pelengkap yang memenuhi kaidah-kaidah kesusilaan, kepantasan dan keindahan.

Tokoh Inggit Garnasih sebagai Sosok Istri Ir. Sukarno dan Pahlawan Perintis Kemerdekaan Awal Abad 20 di Bandung

Inggit Garnasih terlahir dengan nama Garnasih. beliau lahir di Desa Kamasan Banjaran Kabupaten Bandung 17 Pebruari 1888 dari pasangan Bapak Ardjipan dan ibu Amsi. Garnasih diharapkan menjadi perempuan yang tegar, segar, menghidupkan dan penuh kasih sayang. harapan itu menjadi kenyataan, menginjak dewasa Garnasih menjadi seorang remaja putri yang cantik dan menarik, sehingga kemanapun ia pergi selalu menjadi perhatian masyarakat sekitar terutama para pemuda. Di antara mereka sering melontarkan kata-kata "mendapat senyuman dari Garnasih sama dengan mendapat uang seringgit (pada saat itu ringgit sama dengan 2 ½ Gulden Belanda dan nilainya masih sangat tinggi) yang akhirnya julukan inilah yang kelak merangkai namanya menjadi Inggit Garnasih.

Tahun 1900 pada usia kurang lebih 12 tahun, Inggit Garnasih memasuki perkawinannya yang pertama dengan Nata Atmadja yang menyandang jabatan sebagai Patih pada Kantor Residen Belanda. Namun sayang perkawinannya tidak lama, berakhir dengan perpisahan. Setelah berpisah dengan Nata Atmadja, Inggit dilamar oleh H. Sanoesi seorang pedagang kaya dan sukses, beliau juga seorang tokoh organisasi perjuangan Sarekat Islam di Bandung dan merupakan salah satu kepercayaan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Bagi Inggit Garnasih perkawinan keduanya ini merupakan awal kehidupan memasuki dunia politik dan pergerakan Kemerdekaan Indonesia.

Pada waktu dilaksanakannya Kongres Sarekat Islam (1916), Inggit Garnasih dipercaya untuk memimpin dapur umum, mengatur dan menerima undangan bagi seluruh peserta kongres yang datang dari seluruh tanah air. Kehidupan rumahtangga dengan H. Sanoesi berjalan dengan mulus dan penuh kasih sayang sampai ketika seorang pemuda bernama Soekarno datang dengan berbekal surat dari H.O.S Tjokroaminoto untuk meminta keluarga H. Sanoesi dapat menerima Soekarno tinggal di rumahnya sebagai anak indekosan dalam rangka student di *Technische Hoogeschool/THS* (sekarang Institut Teknologi Bandung). Pada saat itu Soekarno sudah menikah dengan Oetari anak perempuan H.O.S Tjokroaminoto, namun dalam kehidupan sehari-harinya Oetari hanya dianggap adik oleh Soekarno bukan sebagai istri. Cinta adalah anugrah sekaligus misteri, datang dan pergi tidak pernah kita ketahui, hal ini pulalah yang kemudian menjadikan prahara dan badai cinta di antara H. Sanoesi, Soekarno dan Inggit Garnasih. Soekarno jatuh cinta pada Inggit Garnasih begitu juga sebaliknya. Namun dilandasi pengertian yang luhur dan keikhlasan yang suci akhirnya terjadi kesepakatan, H. Sanoesi dengan segala keikhlasan hatinya menceraikan Inggit Garnasih yang dikasihinya demi tujuan luhur untuk mendampingi Soekarno yang diyakininya kelak akan memimpin dan memerdekakan bangsa Indonesia. Oetari oleh Soekarno diceraikan dan dikembalikan secara baik pada H.O.S Tjokroaminoto. Tanggal 24 Maret 1923 Inggit dan Soekarno menikah.

Dalam mengarungi kehidupan rumahtangganya, Soekarno bagi Inggit Garnasih adalah suami, guru, mitra perjuangan sekaligus kekasih. Begitu pula Inggit Garnasih bagi Soekarno adalah istri, mitra dalam berjuang, kekasih dan sekaligus merupakan sosok ibu yang memberikan air kehidupan penyejuk jiwa. Kondisi inilah yang menjadikan jiwa Soekarno tetap kokoh dan semangat menjalani suka duka dalam perjuangan. Inggit Garnasih menemani perjuangan Soekarno yang kelau masuk penjara yaitu penjara Banceuy, penjara Sukamiskin, pembuangan ke Ende-Flores dan pembuangan ke Bengkulu.

Dalam perkawinannya dengan Soekarno menjadikan Inggit Garnasih memasuki dunia politik dan pergerakan Kemerdekaan Indonesia yang lebih luas. Pengabdian dan Perjuangan Inggit Garnasih di antaranya:

1. Menjadi saksi proses lahirnya Perserikatan Indonesia/ PNI pada tanggal 4 Juli 1927, dimana suaminya (Ir. Sukarno) sebagai, Mr. Iskak sebagai sekretaris merangkap bendahara dengan anggota pengurusnya Mr. Samsi, Mr. Sartono dan Ir. Anwari.
2. Menjadi saksi lahirnya Sumpah Pemuda
3. Mendampingi kegiatan Ir. Sukarno sebagai suaminya dari mulai memasuki studi di Institut Teknologi Bandung dan dalam setiap perjalanan ke berbagai kota ataupun tempat pengasingan
4. Penyemangat hidup dan penyemangat perjuangan kepada Ir. Sukarno pada saat di penjara Banceuy-Bandung, meskipun harus bekerja sendiri mencari nafkah untuk kehidupannya, yang pada saat itu sangat sulit membantu memberikan materi (data) untuk referensi Ir. Sukarno ketika menyusun pembelaan yang berjudul INDONESIA MENGGUGAT di depan Pengadilan Landraad Bandung tanggal 18 Agustus 1930

Penghargaan Tanda jasa dari Pemerintah yang di terima Inggit Garnasih

1. Tanda kehormatan SATYALANTJANA PERINTIS KEMERDEKAAN yang dianugerahkan tanggal 17 Agustus 1961.
2. Tanda kehormatan BINTANG MAHAPUTERA UTAMA berdasarkan Keputusan Presiden RI No.073/TK/1997 tanggal 11 Agustus 1997 yang penyerahannya dilaksanakan pada tanggal 10 November 1997 di Istana Negara dan di terima oleh ahli warisnya Ratna Djuami.



1921, Inggit Garnasih bersama aktifis Sarekat Islam di depan rumah H. Sanoesi (suaminya kala itu) di Kebonjati-Bandung saat menerima Sukarno dan istrinya Oetari untuk sekolah di Technische Hoogeschool (THS)



Inggit Garnasih sebagai penerjemah Ir. Sukarno pada kegiatan kursus politik di Bandung



1931, Inggit Garnasih menyambut Ir. Sukarno ketika baru keluar dari penjara Sukamiskin-Bandung



Inggit Garnasih bersama Ir. Sukarno dan keluarga di depan makam ibunya di Ende-Flores



1934, Inggit Garnasih bersama keluarga dan masyarakat setempat di halaman rumah pengasingan di Endeh Flores



1938, saat Inggit Garnasih menemani Ir. Sukarno di Bengkulu



1940 Inggit Garnasih di Bengkulu bersama keluarga



Inggit Garnasih saat berkumpul dengan keluarga Ir. Sukarno di Blitar



Inggit Garnasih di masa tua

METODE PENULISAN

Pembahasan mengenai karakter visual busana kebaya Inggit Garnasih sangat erat kaitannya dengan sejarah, budaya, sosial dan perjuangan perempuan Indonesia. Kajian ini menekankan hal-hal yang bersifat kualitatif. Banyak faktor yang membentuk karakter visual busana kebaya Inggit garnasih sesuai jaman dan mode yang berlaku pada jamannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan kualitatif dan berdasarkan analisis deskriptif.

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori morfologi desain, perbandingan desain dan historical desain. Analisis diawali dengan pengkajian kembali bentuk-bentuk asli busana kebaya Sunda, selanjutnya dilakukan telaah terhadap *profile dan perjuangan tokoh Inggit Garnasih*.

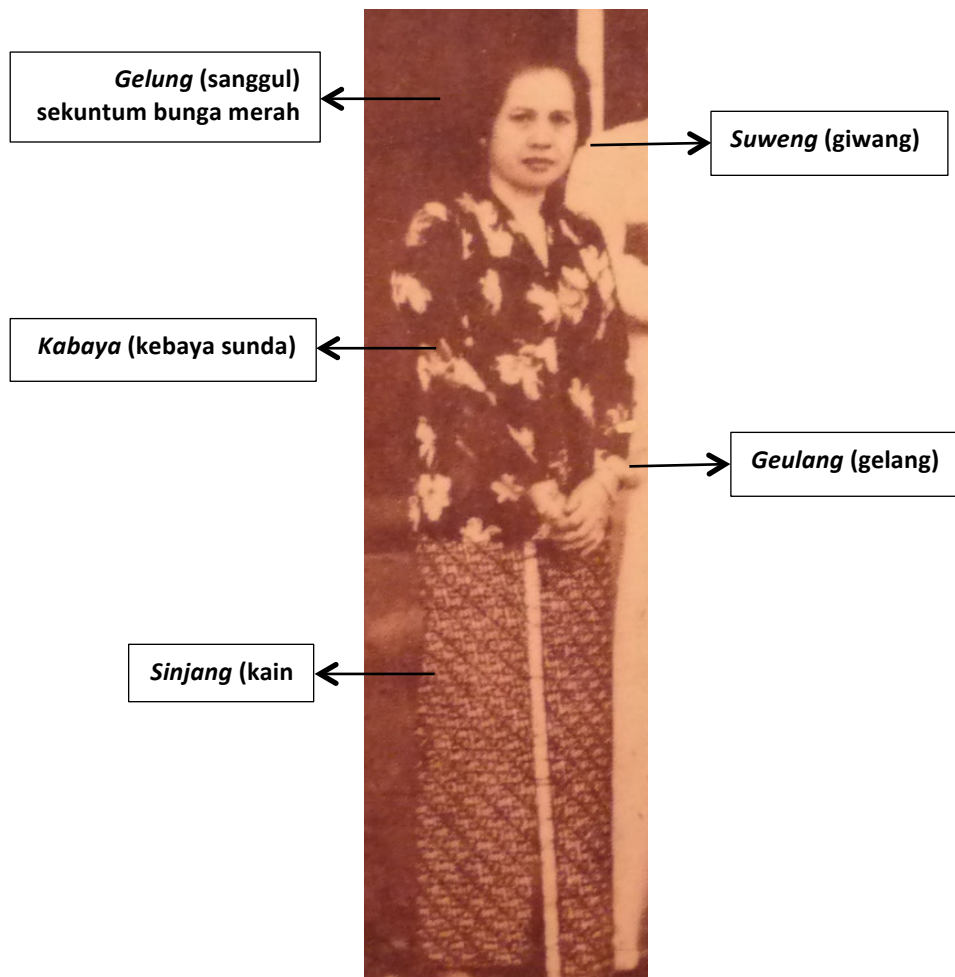
Obyek dalam kajian ini tata busana khususnya busana kebaya Inggit Garnasih sebagai salah seorang tokoh sentral di lingkungan dan wilayah Sunda Priangan dan memiliki jasa besar

terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Busana Kebaya Inggit Garnasih melekat sebagai ikon dan karakter yang menjiwai pribadi Inggit Garnasih sebagai pejuang perempuan Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi literatur: data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari buku-buku, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh definisi, teori dan contoh-contoh mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah busana dan ketokohan.
2. Observasi lapangan: untuk memperoleh data-data berupa visualisasi tampilan karakter busana Inggit Garnasih, dalam kaitannya dengan desain, dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat Sunda (keluarga) sehingga informasi dan data yang tepat dapat diperoleh. Proses pengamatan selanjutnya dilakukan dengan mendokumentasikan visualisasi tokoh Inggit Garnasih.
3. Wawancara: wawancara dilakukan untuk melengkapi dan lebih memahami konsep tokoh Inggit Garnasih. Proses wawancara ini ditujukan pada pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan masukan berupa data yang relevan. Penentuan narasumber awalnya dilakukan secara acak kemudian dipilih sebagai kunci sumber data.

PEMBAHASAN

Karakter Visual busana kebaya Inggit Garnasih dapat dapat di analisis sebagai berikut:



Bagian-bagian Kebaya:

1. *Neckline: V Neckline (U, square, sweet heart)*
2. Krah: shawl (*samle'h leutik* sebatas neckline, *samle'h rubak* sepanjang opening)
3. Bef segitiga
4. Lengan: lengan licin (dengan panjang $\frac{3}{4}$ bagian atau sampai lekuk ibu jari). Shape lengan dapat berupa lengan licin longgar dan agak melebar pada bagian pangkal lengan hingga pergelangan tangan, lengan licin yang berbentuk lurus dari pangkal lengan hingga pergelangan tangan, serta lengan licin yang bentuknya mengecil pada bagian pergelangan tangan.
5. Garis bawah kebaya berupa garis lurus horizontal atau *sonday* (miring). Bagian Kain panjang kain panjang dililitkan pada pinggang berupa bentuk silinder dengan sisi kain panjang terluar tanpa wiron dan ditempatkan di samping
6. Tekstil untuk kebaya:
 - a. Serat alam: kapas (katun, blacu, poplin, berkolin, sutra)
 - b. Serat sintetis: lace, chiffon, beludru, brocade, polyester, satin
 - c. Motif kain: organis (flora) berukuran besar atau kecil, abstrak, geometris

KESIMPULAN

1. Inggit Garnasih merupakan perempuan yang mampu memainkan perannya sebagai ibu, kekasih dan kawan kepada suaminya yaitu Sukarno.
 2. Perempuan yang sejati bukanlah perempuan yang mampu memainkan peran karena pendidikannya yang tinggi dan keturunannya yang agung, namun perempuan yang berakhlak dan berwatak mulia mampu memberikan ilmu yang dimilikinya dengan kesabaran dan keikhlasan pada orang lain sehingga orang lain berhasil dalam hidupnya.
-

DAFTAR PUSTAKA

1. Ester Boserup, (1984), Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
 2. Hasibuan, Sofia Rangkuti, (2002), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Dian Rakyat, Jakarta.
 3. Ki Hajar Dewantara, (1994), *Kebudayaan Bagian II*, Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, Yogyakarta.
 4. Koentjaraningrat, (1970), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
 5. -----, (1981), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
 6. Mudji Sutrisno, (2005), Teori-teori Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta
 7. Poppy Sudjana, (1983), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga untuk Warga PKK di Indonesia, Tiga Serangkai, Solo
 8. Pudjiwati Sajogyo, (1983), Peranan wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta
 9. Pusat Bahasa Depdiknas, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga, Balai Pustaka, Jakarta.
 10. Ramadhan K.H., (2002), Kuantar ke Gerbang: Kisah cinta Inggit dengan Sukarno, Kiblat, Bandung
 11. Ratna Megawangi, (1999), Membiarkan Berbeda?, Mizan Pustaka, Bandung
-